

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang di teoritik tidak sama dengan kenyataanya, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan buktikan dengan kenyataan yang ada dalam kenyataan sosial yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini, dan untuk menjawab fokus masalah yang telah tercantum pada bab awal, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

A. Perencanaan *full day school* dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD

Al-Gontory Tulungagung

Full Day School adalah suatu kebutuhan waktu yang diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jadi Full Day School merupakan suatu kurikulum dengan seluruh isi kehidupan anak seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktifitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya yaitu pukul 07.30-12.30 untuk Taman kanak-kanak dan 07.30-15.30 untuk SD, SMP, SMA.

Dimulainya sekolah sejak pagi hari sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi seorang guru. Dalam hal ini, syukur yang berpatokan dalam hal penelitian mengatakan “bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).¹⁰²

Lebih banyaknya waktu yang tersedia di sekolah *full day school* memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambahkan materi lain yang dipandang sesuai dengan tujuan pendidikan di lembaga tersebut. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah *full day school* dirancang berdasarkan pengalaman dan masukan dari beberapa lembaga lain seperti tempat penitipan anak dan kurikulum TK / SD Al-Qur’an yang telah dikembangkan dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas.¹⁰³

Seiring dengan diterapkannya *full day school* di SD Al-Gontory Tulungagung ini, maka rentan waktu belajar mengajar relatif lebih lama,

¹⁰² Basuki, Syukur. *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) diakses pada tanggal 20 Desember 2016

¹⁰³ Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta:Paradigma Indonesia,2008),hal. 61

sehingga memacu guru untuk berusaha dan berkreasi dalam menerapkan perencanaan utamanya terkait strategi pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan format permainan dalam proses belajar mengajarnya serta setting pembelajaran yang berbeda dengan biasanya, dimana dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas kadang juga dilakukan di luar kelas sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan mata pelajaran yang diajarkan sehingga mereka tetap antusias hingga mata pelajaran tersebut selesai diajarkan. Dengan situasi dan kondisi belajar yang baru diharapkan motivasi belajar siswa SD Al-Gontory Tulungagung akan mengalami peningkatan.

Perencanaan pembelajaran bervariasi memang sangat dibutuhkan dalam membentuk kualitas akhlak, terciptanya akhlakul karimah dalam diri para siswa seperti salam ketika bertemu guru, berjabat tangan saat datang dan pulang dari sekolah, membiasakan berdo'a pada saat memulai suatu kegiatan seperti berdo'a sebelum makan, berdo'a awal belajar dan akhir pelajaran, berdo'a saat keluar masuk kamar mandi sangat bermanfaat bagi siswa meski kadang itu dianggap hal yang sepele tetapi hal itu sangat bermanfaat untuk mereka dimasa yang akan datang dan juga dapat membentengi mereka dari perbuatan-perbuatan negatif (akhlakul mazmumah).

B. Penerapan *full day school* dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD Al-Gontory Tulungagung

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated*

activity dan *integrated curriculum*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.¹⁰⁴

Dalam hubungannya dengan *full day school* yang merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan Islam dapat kita perhatikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh yaitu Zakiyah Daradjad yang mengidentifikasikan pendidikan Islam dengan Tarbiyah Islamiyah, yaitu sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.

Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya sistem *full day school* dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu sebagai *klalifah fil ardhi* dan sebagai hamba Allah, dan juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.¹⁰⁵

¹⁰⁴[Http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257](http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257) diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00

¹⁰⁵ Basuki, Syukur. *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) Di Akses 17 April 2012

Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Sedang waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, berpatokan pada penelitian yang mengatakan bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam (dalam suasana informal)

Penerapan sistem *full day school* dilaksanakan tujuannya adalah untuk pembentukan akhlak seperti baca tulis Al-Qur'an serta ada tuntutan menghafal do'a sehari-hari dan surat pendek, serta surat yasin dan tahlil, bimbingan sholat di sekolah. Kenapa dikatakan *full day school* karena pencapaian akhlakul karimah harus ada penerapan di sekolah yang secara otomatis waktu harus bertambah.

Dalam penerapan sistem *full day school* dimana pembelajarannya untuk kurikulum dari Diknas masih tetap sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan pemerintah, kemudian untuk kurikulum Pesantren dan Depag merupakan sebuah materi plus seperti Al-Qur'an Hadist, Fiqih, SKI, Akidah akhlak dan Bahasa Arab, dan untuk pembiasaannya itu di kembangkan melalui kegiatan ekstra seperti sholat berjama'ah, mengaji.

C. Evaluasi penerapan *full day school* dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD Al-Gontory Tulungagung

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkh laku baik dn mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah- ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.¹⁰⁶

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak, adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pembentukan diri pada anak terkait akhlak mahmudah pada diri anak. Orangtua diikutsertakan dalam mengetahui perkembangan moral pada anak. Sehingga orangtua tidak lepas tangan atas upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk akhlak yang baik pada anak.

Kesimpulannya adalah pembelajaran tambahan pendidikan Islam seperti tadarus, sholat dll yang ada di SD Al- Gontory Tulungagung sangat bermanfaat bagi para siswa di masa yang akan datang dan akan dapat memebentengi mereka dari pengaruh luar yang semakin membahayakan di masa sekarang ini.

Sistem pembelajaran *full day school* dapat berlangsung dan berjalan dengan baik juga karena dukungan dan motivasi orang tua kepada anaknya. Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja,

¹⁰⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...* 20

melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai dirumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yang anggotanggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya.

Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.¹⁰⁷ Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab

¹⁰⁷ Jalaluddin. Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219